

BAB IV

PELAKSANAAN TARI SINOMAN HADRAH DI

SINAR BARU DAN ANALISIS TEORI HIERARKI NILAI

MAX SCHELER

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum Lokasi Penelitian

Rantau Badauh merupakan Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Rantau Badauh dapat ditempuh dengan jarak sekitar 35 km dari kota Banjarmasin. Secara geografis Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala memiliki luas wilayah 261,81 km². yang terdiri atas tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan, hutan, tanah keperluan fasilitas umum dan lain-lain. Adapun batas wilayah bagian sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mandastana, sebelah Selatan berbatasan Dengan Kecamatan Cirebon, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Belawang.

Berdasarkan pembagian administratifnya Kecamatan Rantau Badauh terbagi menjadi sembilan desa. Yaitu, Desa Sungai Gampa (Ibukota Kecamatan), Desa Sinar Baru, Desa Simpang Arja, Desa Sungai Sahurai, Desa Sungai Bamban, Desa Sungai Gampa Asahi, Desa Pindahan Baru, Desa Sungai Pantai, dan Desa Danda Jaya.

Adapun penelitian ini terletak di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Lokasi ini penulis pilih sebagai tempat

penelitian karena mayoritas masyarakat di Desa Sinar Baru masih melaksanakan dan melestarikan warisan budaya dan kesenian Hadrah.

a. Sejarah Lokal Desa Sinar Baru

Desa Sinar Baru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Sinar Baru adalah hasil dari pemekaran Desa Simpang Arja. Mulanya Desa Simpang Arja terdiri dari tiga wilayah yaitu Simpang Arja, Sungai Pansuk, dan Sungai Habaya. Lalu Simpang Arja berdiri sendiri menjadi sebuah Desa Sedangkan Sungai Pansuk dan Sungai Habaya bergabung dan terbentuklah Desa Sinar Baru. Awalnya Desa Sinar Baru bernama Sungai Pansuk yang berarti Sungai Bakul yang mana dahulu masyarakatnya bekerja sebagai pembuat bakul purun atau mempunyai ketrampilan membuat bakul purun. Di Desa Sinar Baru terdapat tiga sungai, yaitu: Sungai Pansuk, Sungai Habaya, dan Sungai Barito. Pada tahun 2004 kedatangan masyarakat transmigrasi yang sekarang menetap dan menjadi bagian dari Desa Sinar Baru. Sehingga saat ini Desa Sinar Baru memiliki 11 RT, yang terdiri dari 5 RT penduduk asli dan 6 RT penduduk yang berasal dari program transmigrasi.¹

b. Kondisi Geografis Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh

¹ Sumber dokumentasi, *Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*, tahun 2023, h 107.

Desa Sinar Baru. Keseluruhan luas wilayah Desa Sinar Baru adalah seluas 2.869 Ha dengan perimeter 28,69 km². Batas Desa Sinar Baru yakni pemekaran dari Desa Simpang Arja bagian Utara yang berbatasan dengan Desa Pedalaman Baru Kecamatan Barambai, kemudian pada bagian Timur berbatasan dengan Sungai Rasau Kecamatan Cerebon, bagian Selatan berbatasan dengan Desa Jejangkit Kecamatan Jejangkit dan pada bagian Barat berbatasan dengan Desa Simpang Arja Kecamatan Rantau Badauh.

Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang penulis dapatkan di kantor balai Desa, maka dapat diketahui bahwa penduduk yang berdomisili di Desa Sinar Baru dengan jumlah 1.753 jiwa/orang yang mayoritas beragama islam. Jarak tempuh desa ke Ibukota Kecamatan sekitar 3,7 km. adapun jarak ke Kota Kabupaten Barito Kuala (Marabahan) adalah 10 km yang mana biasanya ditempuh dalam waktu sekitar 20 menit jalur darat. Rute pendek dan dan paling umum ke Ibukota Provinsi (Kota Banjarmasin) adalah 43 km melalui jalan Banjarmasin – Marabahan dengan waktu tempuh sekitar 1-1,5 jam jalur darat dengan transportasi mobil atau sepeda motor.²

c. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk laki-laki: 880 Orang

Jumlah penduduk perempuan: 853 Orang

² Sumber dokumentasi, *Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*, tahun 2023, h 3.

Total jumlah penduduk: 1.733 Orang

Jumlah Kepala Keluarga: 571 KK

Tabel IV. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 Tahun	39 Orang	37 Orang	76 Orang
2.	5-9 Tahun	42 Orang	34 Orang	76 Orang
3.	10-14 Tahun	35 Orang	30 Orang	65 Orang
4.	15-19 Tahun	118 Orang	150 Orang	268 Orang
5.	20-24 Tahun	120 Orang	79 Orang	199 Orang
6.	25-29 Tahun	70 Orang	75 Orang	145 Orang
7.	30-34 Tahun	80 Orang	72 Orang	152 Orang
8.	35-39 Tahun	52 Orang	60 Orang	112 Orang
9.	40-44 Tahun	70 Orang	50 Orang	120 Orang
10.	45-49 Tahun	88 Orang	81 Orang	169 Orang
11.	50-54 Tahun	83 Orang	86 Orang	169 Orang
12.	55-59 Tahun	65 Orang	69 Orang	134 Orang
13.	60-64 Tahun	62 Orang	55 Orang	117 Orang
14.	>65 Tahun	39 Orang	33 Orang	72 Orang
Jumlah Keseluruhan 1.753 Orang				

Sumber Data: Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru

Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Tabel IV. 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan Formal	Mahasiswa/Pelajar
1.	Tidak tamat sekolah SD	246 Orang
2.	Tamat sekolah SD	675 Orang
3.	Tamat sekolah SLTP	480 Orang
4.	Tamat sekolah SLTA	260 Orang
5.	Tamat akademi/diploma	25 Orang
6.	Tamat S-1/ sederajat	65 Orang
7.	Tamat S-2/ sederajat	2 Orang
Jumlah Total Keseluruhan 1.757 Orang		

Sumber Data: Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru

Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

d. Mata Pencaharian Pokok Penduduk

Tabel IV. 3 Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sinar Baru

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1.	Petani	670
2.	Buruh tani	50
3.	Peternakan	-
4.	Pedagang	10
5.	Wiraswasta	210
6.	Karyawan swasta	20
7.	PNS/POLRI dan TNI	12
8.	Pensiunan	1
9.	Tukang bangunan	15
10.	Tukang kayu/ukir	-
11.	Nelayan	8
12.	Angkutan	-
13.	Guru swasta/Honorar	20
14.	Montir	2
15.	Ibu rumah tangga	230
16.	Pelajar	325
Jumlah keseluruhan 1.753 Orang		

Sumber Data: Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru

Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

e. Agama Yang Dianut Penduduk

Tabel IV. 4 Agama yang dianut masyarakat

No	Agama	Orang
1.	Islam	1750
2.	Kristen	-
3.	Katolik	3
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
Jumlah keseluruhan 1.753 Orang		

Sumber Data: Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru

Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

f. Suku Masyarakat Desa Sinar Baru

Tabel IV. 5 Suku Masyarakat Desa Sinar Baru

No	Suku	Orang
----	------	-------

1.	Banjar	832
2.	Dayak	4
3.	Jawa	164
4.	Flores	1
5.	Suku Timor	1
6.	Lombok	5
7.	Sunda	2
8.	Sambas (Kalbar)	1
9.	Betung (Sumsel)	1
Jumlah keseluruhan 560 Orang		

Sumber Data: Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru

Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

g. Fasilitas kesehatan

Ketersedian sarana dan prasarana yang ada di desa Sinar Baru yaitu posyandu dan puskesmas pembantu

Tabel IV. 6 Fasilitas Kesehatan Desa Sinar Baru

No	Jenis Sarana dan Prasarana Kesehatan	Nama Sarana dan Prasarana Kesehatan	Lokasi
1.	Posyandu	Posyandu Jambu Baru 1 untuk pelayanan ibu dan anak serta pelayanan lansia	RT. 3
		Posyandu Jambu 2 untuk pelayanan ibu dan anak serta lansia	RT. 9
2.	Puskesmas Pembantu/Poskesdes/Polindes	Poskesdes	RT. 1

Sumber Data: Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru

Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

h. Fasilitas Pendidikan Desa Sinar Baru

Tabel IV. 7 Fasilitas Pendidikan Desa Sinar Baru

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Prasarana dan Prasarana	Lokasi
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Sang Bintang	RT. 03
		Harapan Kita	RT. 04
2.	Taman Belajar Keagamaan (RA)	Darul Muhajirin	RT. 09
3.	SD Negeri/MI	SDN Sinar Baru 1	RT. 02
		SDN Sinar Baru 2	RT. 08
		MI Al Washliyah	RT. 03
		MI Sairussalam	RT. 05
4.	SMP/MTs	SMPN 3 Rantau Badauh	RT. 09
		MTs Sairussalam	RT.04

Sumber Data: Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru

Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

i. Sarana dan Prasarana Umum Desa Sinar Baru

Tabel IV. 8 Sarana dan Prasarana Umum Desa Sinar Baru

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Desa Sinar Baru	1
2.	Gedung Balai	1
3.	Masjid/Musholla	9
4.	Gedung Gapoktan	2
5.	Lapangan olahraga	2
6.	Pelatihan olahraga organisasi pencak silat (PSHT)	1
7.	Tempat Perkuburan Umum	1
8.	WC Umum (Jamban)	54

Sumber Data: Dokumen Pemerintahan Sosial Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

2. Sejarah *Bahadrah* di Desa Sinar Baru

Di era perkembangan zaman yang semakin canggih, banyak anak muda yang tidak mengenal kesenian maupun kebudayaannya sendiri. Mereka lebih tertarik dengan budaya-budaya eropa yang modern. Seperti yang kita ketahui Indonesia memiliki banyak kesenian dan kebudayaan tradisi yang harus dilestarikan dan kita jaga eksistensinya.

Salah satu kesenian yang masih konsisten menjaga eksistensinya hingga sekarang yaitu kesenian Sinoman Hadrah Sinar Batik yang terletak di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

Munculnya kesenian hadrah sinar batik diawali dari acara hiburan yang menyajikan beberapa kesenian adat banjar di desa Sungai Pansuk yang diisi dari beberapa jenis kesenian seperti madihin, mamanda, maulid dan hadrah serta yang lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu kesenian hadrah lah yang melekat di desa Sungai Pansuk ini, dengan semakin seriusnya menjalankan kesenian hadrah sehingga dijadikan sebagai bentuk hiburan pada acara perkawinan warga Sungai Pansuk.

“mun pastinya tu kurang tahu jua pang tahun berapanya, tapi hadrah ni sudah ada mulai bahari, soalnya abah ulun anggapannya tetuha di kampong ja sudah generasi keberpa kah sudah, kada kehitungan. Jadi

*kada tahu jua pabilnya tahun berapa. ya kemungkinan dibawa lawan pedatuan sidin.*³

Kesenian *hadrah* di Desa Sinar Baru dilaksanakan secara turun temurun dari warga lokal sendiri dari generasi ke generasi, kesenian ini sering ditampilkan pada saat acara perkawinan. Pada zaman dahulu kesenian *hadrah* ini hanya ditampilkan bagi anggota *hadrah* saja. Namun, seiring berkembangnya zaman kesenian ini pun semakin dikembangkan sehingga sering diundang ke berbagai tempat untuk mengisi acara pernikahan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan bapak M, *Hadrah* sinar batik awalnya hanya menggunakan sistem seperti arisan, maksudnya *hadrah* ini hanya tampil ketika anggotanya melangsungkan pernikahan dalam bahasa kasarnya hutang *hadrah*. Jika salah satu anggota ada yang melangsungkan pernikahan, maka anggota lain akan mengantarkannya atau dalam bahasa banjarnya disebut *mearak* mempelai pria tersebut ke rumah mempelai wanita. Itulah alasan mengapa disebut *hutang hadrah* karena nantinya jika ada anggota *hadrah* lainnya yang melangsungkan perkawinan, maka anggota yang sudah *diarak* harus ikut mengantarkan anggota lainnya yang telah *mearak* mengantarkannya dahulu pada saat dia melangsungkan perkawinan.⁴

³ M, ketua grup kesenian Sinoman *Hadrah* Sinar Batik Desa Sinar Baru, hasil wawancara pada 7 Oktober 2024, di Kantor Desa Sinar Baru.

⁴ Hasil wawancara bapak M pada 13 Oktober 2024, di Rumah bapak M.

3. Pelaksanaan kesenian Sinoman Hadrah di Desa Sinar Baru

Kesenian Sinoman Hadrah merupakan seni yang memadukan antara seni musik dan tari. Kesenian ini merupakan kesenian tradisional khas Banjar yang bernuansa islami. Agar tetap menjaga marwah seorang perempuan maka hadrah Sinar Batik ini tidak ada anggota atau pemain perempuan, karena Sinoman hadrah adalah tarian adat Banjar yang dibawakan secara atraktif yang bisa dibilang kurang tepat untuk seorang perempuan. Tarian ini merupakan seni pertunjukan tradisional yang menampilkan sekelompok orang yang menari sambil membawa bendera kecil dan payung besar.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan bapak M. beliau mengatakan bahwa dalam grup hadrah Sinar Batik tidak ada terdapat anggota atau pemain perempuan dengan alasan agar tetap menjaga marwahnyanya seorang perempuan, karena sebagaimana dilihat kesenian ini merupakan kolaborasi seni suara dan tari yang dimana banyak Gerakan-gerakannya bisa dibilang kurang tepat untuk seorang perempuan, sesuai yang peneliti observasi.⁵

Adapun prosesi persiapan penampilan grup sinoman hadrah Sinar Batik di Desa Sinar Baru Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala memiliki beberapa tahapan yaitu persiapan, dan pasca pelaksanaan.

a. Persiapan

⁵ Hasil wawancara bapak M pada 13 Oktober 2024, di kediaman bapak M.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak M mengatakan, bahwa anggota sinoman hadrah biasanya menggelar latihan rutin sekali dalam tiap minggu yaitu pada hari minggu sore bertempat di RT. 5. Tetapi jika akan tampil di acara besar biasanya Latihan diadakan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu. Biasanya para anggota grup Hadrah Sinar Batik dilatih oleh anggota yang lebih dewasa atau bisa dikatakan senior.⁶

Beliau juga menjelaskan runtutan Latihan yang biasa dilakukan dimulai dari melantunkan syair-syair yang biasanya akan dibawakan dalam penampilan yang akan datang dengan menyatukan nada dan irama seluruh pemain hadrah. Syair-syair yang biasa dibawakan merupakan syair-syair qasidah maupun syair yang dibuat dalam Bahasa Indonesia. Setiap syair yang dilantunkan berisikan pujian kepada Allah Swt. Dan Rasulullah Saw. Pesan-pesan kebaikan maupun nasihat.⁷ Setelah itu untuk mempersiapkan hal-hal yang menunjang dalam pelaksanaan penampilan Sinoman Hadrah:

1) Kostum

Kostum yang digunakan saat penggelaran dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu, kostum penyair, kostum pemutar payung, dan kostum penari. *Pertama*, kostum untuk penyair cukup sederhana yaitu baju sasirangan yang merupakan batik suku banjar. *Kedua*,

⁶ Hasil wawancara Bersama bapak M pada 7 Oktober 2024

⁷ Hasil wawancara Bersama bapak M pada 7 Oktober 2024

kostum untuk pemutar payung memiliki baju dan celana yang berbeda dari penari, dimana pakaiannya menggunakan kain berwarna kuning keemasan bak baju raja banjar dn memiliki penutup kepala seperti yang digunakan pada adat Banjar. *Ketiga*, kostum yang digunakan oleh penari yaitu seragam yang berwarna orange kuning kegelapan disertai rompi yang memiliki dua warna yaitu untuk sekarang hijau dan merah, sedangkan dahulu menggunakan warna hijau dan ungu disertai juga dengan penutup kepala khas Banjar berwarna selaras dengan rompinya.

2) Sepatu

Dalam setiap penampilan para anggota selalu menggunakan sepatu agar kesannya terlihat rapi dan menarik.

Persiapan selanjutnya yaitu keberangkatan menggunakan mobil atau kendaraan bersama-sama menuju ke lokasi acara.

b. Pelaksanaan

Untuk menggambarkan pelaksanaan bagaimana sinoman hadrah dalam penampilannya dimulai dari mengatur barisan untuk berjalan ke lokasi atau tempat berlangsungnya acara.

Dimulai dengan Gerakan berjalan sesuai dengan pola lantainya sambil diiringi dengan syair sholawat yang dibawakan. Para pemain hadrah berada di posisinya masing-masing. Untuk posisi dan pola lantai

pada kesenian ini tidak ada aturan yang baku, artinya bisa saja berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi.⁸

Pada grup sinoman hadrah Sinar Batik biasanya menentukan pola lantai dengan berbagai macam perubahan Gerakan yang berpindah-pindah agar tidak monoton. Pola lantai ini dibuat berdasarkan kreativitas anggotanya sendiri. Contohnya dari awal memulai penampilan semua anggota atau pemain berjalan dengan susunan barisan berbanjar, lalu Ketika sampai pada posisi para pemain menyebar atau membuka barisan, seterusnya posisi bisa berubah-ubah dengan seiring berjalan tarian yang dibawakan. Seluruh pemain hadrah memasuki lokasi acara dengan wajah sumringah dengan penuh semangat agar kiranya penonton yang menyaksikan turut berbahagia.

Seluruh anggota yang akan tampil dibagi sesuai tugasnya yaitu, sebagai pembawa payung ubur-ubur 1 orang, pengendang *terbang* 4 orang, pembawa bendera kecil 16 orang. Jadi setiap tampil kurang lebih berjumlah 25 orang menyesuaikan acara dan lokasi. Dalam setiap penampilan hadrah biasanya berdurasi sekitar 20-30 menit. Gerakan tari Sinoman Hadrah merupakan Gerakan yang diambil dari tarian zapin Arab dan zapin Melayu. Gerakan dan syair dibawakan dengan penuh semangat dan kegembiraan agar para penonton yang menyaksikan juga turut merasakan kegembiraan tersebut.

⁸ Wawancara dengan bapak F pada 15 Oktober 2024

Sinoman hadrah tampil dalam berbagai acara seperti, pernikahan, menyambut tamu kehormatan, dan acara keagamaan.

Sinoman hadrah adalah serangkaian kegiatan hajatan atau syukuran yang dilakukan oleh masyarakat desa Sinar Baru untuk *maarak* mempelai pria karena telah mampu melaksanakan ibadah pernikahan dan sebagai bentuk suka ria dari adanya acara perkawinan pasangan pengantin dengan menyanyikan sholawat dan syair-syair serta diiringi dengan alat musik dan tarian yang menggunakan bendera.

“sinuman hadrah ni kesenian gasan maantarakan pangantin lalakian nang inya sudah mampu malaksanakan ibadah parnikahan wan bentuk rasa syukur inya dan suka ria dari acara perkawinan pasangan pangantin”.

“hadrah ni tabantuknya ya inisiatif babuhan warga kampong sebagai suatu tradisi di kampong ai. Sagan maantar pangtin lalakian karumah biniannya tadih”

Menurut hasil wawancara dengan bapak M, sinoman hadrah merupakan kesenian pengantar mempelai pria karena telah mampu melaksanakan ibadah pernikahan dan sebagai bentuk suka ria dari adanya acara perkawinan pasangan pengantin. Hadrah ini terbentuk atas dasar inisiatif sebagai suatu tradisi desa sinar baru untuk mengantar pengantin mempelai pria ke rumah mempelai wanita.

Adapun proses tahapan persiapan penampilan Sinoman Hadrah Sinar Batik di Desa Sinar Baru sebagai berikut:

Persiapan

Menurut hasil wawancara dengan bapak M, Sebelum dilaksanakannya latihan hadrah yang pasti kita mengumpulkan anggota dan mempersiapkan perlengkapannya. Namun yang digunakan dalam latihan hanya bendera dan terbang saja. Setelah semua anggota terkumpul biasanya untuk memulai latihan dimulai dari melantunkan syair-syair yang biasa dibawakan saat tampil pada acara hajatan. Syair-syair tadi menyatukan irama dan nada agar selaras dengan gerakan seluruh pemain hadrah. Syair yang dibawa

“lagi dahulu tu ada syair hadrah, nah syair hadrah ni sama kaya syair rudat. Tapi yang kebanyakan urang tahu tu syairnya ni ya syair sholawat, puji-pujian kepada nabi yang mana maknanya tu kita bersenang senang sambil maingat lawan nabi, dan mudahan si pengantin ni dapat berkah dan mudah-mudahan kainanya dapat syafaat dari nabi.”

Sinoman Hadrah merupakan perkembangan dari gerak rudat, rudat dilakukan dengan sikap duduk di atas kasur kecil tipis yang disebut dalam bahasa Banjar tilam kampikan, yang secara khusus dibuat untuk keperluan kegiatan rudat. Para pemain rudat duduk bersimpuh di atas tilam, dan kadang-kadang duduk dengan menekuk lutut atau sedemikian rupa secara masal. Dengan demikian, dasar gerak rudat inilah yang dipergunakan sebagai gerak Sinoman Hadrah. Gerak dan polanya telah mengalami perubahan, Sinoman Hadrah tidak lagi terpaku pada sikap

duduk, tetapi telah membentuk gerakan berdiri dan menggunakan langkah-langkah dalam bentuk komposisi tertentu. Gerakan tangan kosong pada tari rudat perlu disemarakkan lagi untuk mengekspresikan luapan kegembiraan, sehingga bendera digunakan untuk memenuhi keperluan tersebut, bendera dibuat dengan beraneka warna sebagai pengisi properti yang selanjutnya dikibar-kibarkan sesuai dengan ketentuan yang telah diatur, seperti kibaran bendera membentuk lingkaran yang secara umum dikenal dengan bentuk Lam Jalalah yaitu mengandung pengertian jiwa ketuhanan atau keagamaan dan ada tiga unsur utama yang menjiwai tari Sinoman Hadrah yaitu, gerakan rudat, kibaran bendera, dan nyanyian yang disebut hadian atau sahutan. Adapun bentuk tarian Sinoman Hadrah di beberapa daerah mengalami berbagai variasi, namun ketiga unsur tersebut selalu ada dalam kesenian Sinoman Hadrah

c. Properti perlengkapan Tari Sinoman Hadrah

Properti atau alat digunakan untuk menunjang penampilan sekaligus menjadi ciri khas dalam kesenian Sinoman Hadrah. Properti ini sangat berpengaruh dalam mengekspresikan luapan kegembiraan, menambah semangat dalam melakukan gerakan tari dan melantunkan syair-syair yang dibawakan.

Properti yang digunakan dalam setiap penampilan kesenian sinoman hadrah yaitu

1) Rebana

Rebana adalah alat music pukul yang berfungsi sebagai pengatur irama dalam setiap penampilan, maka dari itu alat musik ini berperan penting dalam pertunjukan kesenian hadrah. Rebana yang biasa dimainkan berjumlah 3 orang bersama penyair.

2) Payung ubur-ubur

Payung ubur-ubur adalah sebutan dari payung besar yang berhiaskan manik-manik yang biasanya dipakai dalam pertunjukan sinoman hadrah. Payung dimainkan dengan gerakan berputar-putar. Disekeliling payung dihiasi dengan rumbai-rumbai yang dibuat lima lekukan yang melambangkan rukun islam lima perkara.

3) Bendera

Bendera kecil yang berbentuk persegi empat yang berfungsi sebagai penggiring gerakan tari yang menyesuaikan dengan irama pukulan terbang serta syair-syair yang dilantunkan oleh pembawa syair. Setiap orang memegang bendera terkecuali para pemain musik dan pembawa payung.

Atribut yang digunakan pada pagelaran kesenian ini dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu atribut penyair, atribut pemutar payung, dan atribut penari. Pertama atribut untuk penyair, atribut yang digunakan cukup sederhana yaitu baju seragam sasirangan yang merupakan batik dari suku banjar dan alat musik terbang rebana yang mana ini digunakan sebagai penggiring dari syair-syair yang dilantunkan pada saat hadrah. Kemudian atribut dari pemutar

payung, yang pastinya adalah payung adat banjar dengan ikat pinggang khususnya agar membuat nyaman saat digunakan memutar payung tersebut. Dari segi pakaiannya, pemutar payung memiliki baju dan celana berbeda dari penari, dimana pakaiannya menggunakan kain yang memiliki warna kuning keemasan bak baju raja banjar dan memiliki penutup kepala seperti yang digunakan pada ada banjar biasanya. Terakhir atribut yang digunakan oleh penari yaitu dimulai dari seragam yang berwarna orange kuning kegelapan disertai rompi yang memiliki dua warna yaitu untuk sekarang warna hijau dan merah, sedangkan dahulu dengan warna hijau dan ungu disertai juga penutup kepala khas banjar yang berwarna selaras dengan rompinya. Yang tidak kalah penting juga adalah bendera dengan warna yang sama dari dahulu yaitu warna hijau kuning dan merah ungu.

B. Analisis Data

Suatu budaya atau kesenian tidak pernah lepas dari yang namanya nilai-nilai, simbol maupun makna yang terkandung didalamnya, seperti halnya dengan kesenian Sinoman Hadrah yang ada di Desa Sinar Baru. Sinoman hadrah terbentuk atas dasar inisiatif masyarakat sebagai tradisi desa Sinar Baru untuk mengantar pengantin mempelai pria ke rumah mempelai wanita. Anggota hadrah terdiri dari laki-laki yang jumlahnya tidak ditentukan, namun harus tetap jumlah genap. Hal ini dikarenakan pada seragam yang memiliki dua warna sehingga pada gerakan yang berpola zig-

zag dapat terlihat rapi. Tujuan dari terbentuknya hadrah yaitu agar Desa Sungai Pansuk memiliki suatu hal yang ikonik karena memiliki grup tersebut. Selain itu yang paling penting, tujuannya tidak lain adalah untuk menjaga suatu kesenian khas suku banjar kepada generasi selanjutnya, karena banyak nilai-nilai yang dapat diambil dan diresapi.

Menurut Max Scheler, nilai harus dipahami berdasarkan esensi nilai itu sendiri karena nilai adalah kualitas apriori, yang tidak dapat diturunkan dari tidak berubah ketika objek berubah, dan bersifat objektif karena tidak bergantung pada respon subjek terhadap objek dan nilai. Pada budaya Sinoman Hadrah, nilai-nilai yang ada bersifat apriori dan objektif, maknanya nilai tersebut sudah ada sebelumnya dan itu tidak tergantung pada si pembawa nilai.

Menurut Max Scheler ada tingkatan atau hierarki nilai dari tingkatan terendah sampai ke tingkatan yang lebih tinggi bersifat apriori (mendahului pengalaman). Hierarki nilai terbagi menjadi empat tingkatan yaitu; nilai emosional, nilai hidup, nilai kejiwaan atau mental, dan nilai keagungan atau ketuhanan. Hirarki nilai didasarkan pada lima prinsip yaitu semakin lama nilai itu bertahan, maka porsi nilainya lebih tinggi, semakin nilai itu tinggi maka semakin nilai itu tidak dapat dibagi dengan orang lain, nilai yang lebih tinggi daripada yang lain tidak bergantung pada nilai-nilai lain. Semakin dalam kepuasan yang dirasakan semakin tinggi posisi yang dihasilkan oleh suatu nilai, dan semakin relatif suatu nilai, semakin rendah posisinya. Tinggi rendahnya nilai menjadi tolak ukur terhadap objek yang abstrak/absolut.

Nilai yang semakin subjektif (nilai emosional) dan nilai yang tinggi semakin objektif (nilai keagungan). Berdasarkan kerangka teori nilai Max Scheler di atas, maka peneliti mengkaji dan menemukan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan Sinoman Hadrah yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sinar Baru, kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala. Berikut analisis peneliti terhadap nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan tersebut yang sesuai dengan teori hierarki Max Scheler dari tingkat terendah hingga yang tertinggi sebagai berikut:

1. Nilai Kesenangan dalam Budaya Sinoman Hadrah di Desa Sinar Baru.

Tingkatan pertama atau tingkatan yang paling rendah dari hirarki nilai adalah nilai kesenangan. Tingkatan ini berkaitan dengan perasaan indrawi seperti rasa nikmat dan rasa sedih. Nilai nilai kesenangan pada tingkatan ini berkaitan dengan perasaan inderawi, yaitu rasa nikmat dan rasa pedih. Tingkatan terendah yang berisi deretan nilai-nilai kesenangan dan kesusahan atau kenikmatan dan kepedihan. Secara apriori tiap-tiap orang bisa dipastikan akan memilih yang menyenangkan daripada yang menyusahkan yang membawa pada rasa pedih. Sudah termuat bahwa kesenangan lebih disukai daripada kesusahan, hal tersebut tidak ditentukan oleh pengalaman empiris indrawi, melainkan pengalaman apriori yang mendahului dan tidak berdasarkan pada pengalaman empiris indrawi.

Peneliti melihat adanya nilai kesenangan dari prosesi kesenian *Sinoman Hadrah* yang dilaksanakan di Desa Sinar Baru. Wujud nilai

kesenangan itu tergambar ketika warga beramai-ramai menyaksikan dan memeriahkan arak-arakan pengantin saat kesenian *Sinoman Hadrah* akan dilaksanakan. Hal tersebut diungkapkan oleh L, salah satu warga Desa Sinar Baru yang hadir dan ikut serta dalam melaksanakan tradisi baarak pengantin. Ia merasa senang karena selama melakukan prosesi tradisi tersebut dapat berkumpul dengan hampir seluruh warga Desa Sinar Baru. Kehangatan dan kerukunan warga Desa Sinar Baru begitu terasa saat mereka berbondong bondong dengan suka rela ikut meramaikan arak arakan pengantin.

Bagi warga Desa Sinar Baru tradisi maarak pengantin dengan menggunakan kesenian *Sinoman Hadrah* diyakini akan membawa keberkahan untuk kedua mempelai. Kesenangan-kesenangan tersebut juga terlihat dari kesenian yang dijadikan sebagai iconik desa Sinar baru dan dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa mereka.

Rasa senang yang dialami warga saat pagelaran kesenian *Sinoman Hadrah* juga hanya bersifat sementara atau hanya saat pada rangkaian kegiatan *maarak pengantin* tersebut dilakukan. Dengan kata lain, rasa senang ini tidak bertahan lama dan bersifat relatif sehingga dimasukkan dalam nilai kesenangan yang sesuai dengan kriteria tingkatan nilai yang paling rendah. Nilai kesenangan itu dapat dirasakan seperti pada saat masyarakat berkumpul dan berbondong-bondong pada arak-arakan

pengantin, pada saat jalan bersama saat maarak, dan saat pagelaran kesenian Sinoman hadrah dilakukan.

Tingkatan ini berkaitan dengan fungsi indrawi yaitu rasa nikmat dan rasa pedih. Tingkatan terendah yang berisi deretan nilai-nilai kesenangan dan kesusahan atau kenikmatan dan kepedihan. Secara apriori bias dipastikan bahwa setiap individu akan memilih yang menyenangkan daripada yang menyusahkan yang membawa pada rasa pedih. Sudah termuat bahwa kesenangan lebih disukai daripada kesusahan, hal ini tidak ditentukan oleh pengalaman empiris indrawi, melainkan pengalaman apriori yang mendahului dan tidak berdasarkan pada pengalaman empiris indrawi.

Peneliti melihat adanya nilai kesenangan dari kesenian sinoman hadrah yang dilaksanakan di Desa Sinar Baru. Wujud nilai kesenangan itu tergambar ketika warga beramai-ramai antusias untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak M salah satu warga Desa Sinar Baru yang hadir di acara pernikahan. Ia merasa senang karena selama menonton terhibur dan bangga karena masih ada masyarakat yang melestarikan budaya warisan.

Selain itu nilai kesenangan juga terlihat ketika *baaruh Pengantin*. Warga Desa Sinar Baru dan masyarakat sekitar bahagia karena terhibur dengan kesenian ini yang mana berisi tarian dan lantunan syair sholawat yang diiringi dengan alat music rebana/terbang yang digelar sebagai arak arakan pengantin, yang mana warga masyarakat berbondong bondong

mengantarkan mempelai pria ke rumah mempelai wanita yang mana sekaligus menjadi ajang silaturahmi dengan keluarga besan.

2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan dalam Budaya Sinoman Hadrah di Desa Sinar Baru

Tingkatan yang kedua dari hierarki nilai adalah nilai kehidupan, tingkatan ini lebih tinggi posisinya dari tingkatan nilai emosional. Berisikan deretan nilai yang berperan penting bagi kehidupan, yang terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan yang bagus atau istimewa dan yang berlawanan dengan yang jelek. Seperti kesegaran badan, kesehatan jasmani, dan kesejahteraan umum baik pribadi maupun komunitas. Keadaan tersebut meliputi kesehatan, penyakit, lemah, lanjut usia, dan rasa mendekati kematian. Nilai kehidupan menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung dan tidak dapat dikembalikan pada tingkatan terendah (nilai kesenangan) atau pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (spiritual).

Tari sinoman hadrah tentunya tidak lepas kaitanya dengan nilai kehidupan. tari sinoman hadrah merupakan kegiatan mengantar mempelai pria karena telah mampu melaksanakan ibadah pernikahan sebagai bentuk suka ria karena adanya acara pernikahan sepasang pengantin yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak berpuluh-puluh tahun lalu. Nilai kehidupan dalam tari *sinoman hadrah* yang berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan bersama terlihat melalui terciptanya hubungan

yang harmonis antara warga Desa Sinar Baru yang memiliki semangat untuk memperdalam kesenian ini.

Nilai kehidupan yang ada dalam tari *sinoman hadrah* tergambar hampir di seluruh rangkaian kegiatan kesenian tersebut. Mulai dari tahap persiapan yang perlu melakukan latihan untuk menyelaraskan gerakan dan musik. Kemudian, tahap pelaksanaan dari menyiapkan alat dan properti yang digunakan selain itu, kesenian *Sinoman hadrah* juga merupakan bentuk menjaga tali silaturahmi, karena dengan adanya kegiatan ini terjalin interaksi, komunikasi dan hubungan antar masyarakat baik yang muslim maupun non-muslim. Seiring berkembangnya zaman, kesenian yang hanya sekedar hiburan semata yang dilakukan secara arisan ini dahulunya hanya ditampilkan untuk para anggota hadrah, dan seiring berkembangnya zaman, kesenian ini memiliki nilai ekonomis yang mana mereka sering diundang ke berbagai tempat untuk mengisi acara pernikahan orang lain. Yang berpotensi untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat sejak kesenian ini mendapat perhatian dari pemerintah desa dan dijadikan hiburan seni, banyak masyarakat luar mengenalnya sehingga peminat kesenian ini semakin banyak. Dengan dikembangkan potensi ekonominya semakin bertambah

3. Nilai Spiritual atau Rohani dalam Budaya Sinoman Hadrah di Desa Sinar Baru

Diurutan ketiga dari hierarki nilai adalah nilai spiritual atau Rohani, nilai ini lebih menekankan pada aspek batiniah atau spiritual

yang mencakup tiga nilai utama yang tidak memiliki keterikatan dengan lingkungan alam sekitar dan fisik. Nilai ini dipahami sebagai fungsi dari perasaan dan tindakan preferensi spiritual, seperti cinta benci.

Adapun nilai kejiwaan terbagi menjadi tiga

- a. Nilai estetis “cantik” dan “jelek” indah-tidak indah. Bersama dengan seluruh jajaran nilai estetika murni.
- b. Nilai-nilai “benar” dan ”salah” objek yang merupakan nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yaitu nilai yang merupakan dasar utama bagi tatanan hukum objektif.
- c. Nilai dari pengetahuan murni seperti filsafat yang berarti keindahan pengetahuan itu sendiri.

Pada kesenian *Sinoman hadrah* di Sinar Baru, banyak sekali nilai keindahan yang kita dapatkan dan rasakan yakni dari segi keindahan tarian dan keindahan lantunan syair sholawat yang dipadukan dengan music rebana atau *terbangan*.

Keindahan yang dapat dirasakan ketika pembacaan syair sholawat yaitu ketika dilantunkan dengan sangat merdu menggunakan iringan *terbangan* atau rebana. Alat ini muncul pada abad ke-6 saat Rasulullah melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Ketika Rasulullah datang, beliau disambut dengan puji-pujian yang diiringi tabuhan rebana. Sejak saat itu sampai sekarang rebana atau *terbangan* digunakan sebagai alat yang mengiringi syair-syair dalam kegiatan keagamaan. Begitupun sama halnya dengan *Sinoman hadrah* yang menggunakan iringan rebana dalam

pembacaan syairnya. Adapun syair yang dibacakan dalam *Sinoman hadrah* adalah syair sholawat ya nabi salam alaika. Rasa spiritual muncul ketika masyarakat memaknai dan mendengarkan bait-bait syair tersebut dengan khidmat.

Berikutnya yang menjadi turunan kedua pada nilai ini ialah nilai benar dan salah atau adil dan tidak adil yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif. Semua hal yang berkaitan dengan budaya selagi tidak menyalahi agama maka itu diperbolehkan. Budaya kesenian *Sinoman hadrah* di Sinar Baru didukung penuh oleh tokoh masyarakat dan aparat desa setempat yang perlu dilestarikan dan dijaga bersama serta menanamkan rasa cinta seni kebudayaan khususnya kesenian milik desa sendiri. Adapun nilai-nilai keadilan dalam kesenian *Sinoman hadrah* ini dari semua kalangan sosial, seluruh warga desa Sinar Baru merupakan anggota *Sinoman hadrah*.

Nilai turunan yang ketiga adalah nilai pengetahuan murni seperti filsafat yang berarti keindahan nilai itu sendiri, yang mana dalam kesenian *Sinoman hadrah* ini terdapat nilai-nilai filosofis pada benda atribut dan properti sebagai simbolis seperti payung ubur-ubur, bendera kostum dan sebagainya yang sudah di jelaskan pada sub bab sebelumnya. Budaya *Sinoman hadrah* memuat nilai nilai dakwah yang mengandung keindahan dari pengetahuan itu sendiri yang ingin ditanamkan oleh para ulama melalui kesenian *Sinoman hadrah* dengan pembacaan syair-syair sholawat yang dilantunkan oleh pemain *hadrah*, syair yang dibawakan

grup Sinar Batik adalah syair sholawat, syair qasidah dan pantun pantun yang dilagukan mengandung makna ajaran dalam kebaikan serta mengajak masyarakat untuk berbudaya.

Dalam keseluruhan syair yang dibawakan grup *Sinoman hadrah* Sinar Batik mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan aqidah, syariah dan akhlak. Dengan model dakwah ini para ulama tetap menjaga dan melestarikan sebuah kesenian dengan prinsip budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup. Masyarakat juga menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama yang nilainya lebih tinggi dari sekedar nilai hiburan atau kesenangan fisik. Kepuasan yang dihasilkan nilai kejiwaan lebih dalam dengan terpenuhinya batin dan semakin mendekati objek absolut.⁹ *Sinoman hadrah* pada prinsipnya ialah kegiatan keagamaan yang memuat nilai ketuhanan hal ini dapat kita lihat dari beberapa aspek. *Pertama*, pemilihan tempat pelaksanaan yaitu dipusatkan di masjid. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan dan menanamkan kecintaan terhadap masjid. Dengan harapan nantinya

Nilai spiritual ini memiliki sifat yang tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Nilai spiritual berkaitan dengan nilai benar-salah, adil-tidak adil, dan nilai estetis.⁷ Kriteria nilai spiritual ini adalah bertahan lama, tidak memungkinkan untuk dibagi, dan memiliki kedalaman kepuasan. Menurut teori nilai

⁹ Manfred S. Frings, *LifeTime: Max Scheler's Philosophy of Time...*,13.

Max Scheler yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa nilai spiritual ini memiliki tingkatan lebih tinggi daripada nilai kesenangan dan nilai kehidupan, namun lebih rendah dari nilai kesucian.

4. Nilai Keagungan atau Ketuhanan dalam Budaya Sinoman Hadrah di Desa Sinar Baru

Tingkatan yang terakhir atau tingkatan paling tinggi dalam susunan hierarki nilai adalah nilai keagungan atau ketuhanan, yang mana relativitas nya yang paling rendah. Nilai tersebut muncul pada individu hanya ketika objek dianggap sebagai objek absolut.¹⁰ *Sinoman hadrah* pada dasarnya adalah kegiatan keagamaan yang memuat nilai ketuhanan, hal ini dapat kita lihat dari beberapa aspek. *Pertama*, puji-pujian kepada nabi Muhammad Saw. Zikir dan pujian ini dianggap berkah dan berkah spiritual bagi peserta. Keberkahan spiritual yang diperoleh melalui kegiatan hadrah dianggap memperdalam hubungan spiritual peserta dengan agama islam. Dengan melibatkan diri dalam puji-pujian dan zikir, peserta mengalami kedekatan batiniah dengan nilai-nilai agama, menciptakan atmosfer kebersamaan yang mengakar pada spiritualitas.

Melalui puji-pujian dan zikir ini lah peserta hadrah merasakan keberkahan yang tidak hanya bersifat materi, melainkan juga spiritual. Keberkahan spiritual ini diinterpretasikan sebagai keharmonisan batiniah dengan nilai-nilai agama dan ketakwaan kepada Tuhan. Proses dzikir dan puji-pujian bukan hanya sebatas keterampilan artistic semata, tetapi juga

¹⁰ Manfred S. Frings, *LifeTime: Max Scheler's Philosophy of Time...*, 13.

sebagai upaya untuk mencapai pencerahan rohaniah dan meningkatkan kualitas spiritual individu.

Dalam konteks keagamaan, *hadrah* dilihat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Aktivitas dzikir yang mencakup pengulangan kalimat puji-pujian tidak hanya menghidupkan suasana artistic dalam pertunjukan, tetapi juga merangsang dimensi spiritual peserta. Keberkahan spiritual melalui *hadrah* diyakini dapat membawa peserta ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang nilai-nilai keislaman.

Penting untuk dicatat bahwa nilai keagamaan dalam *hadrah* tidak hanya tercermin dalam dalam pelaksanaan puji-pujian, tetapi juga dalam makna yang terkandung di dalamnya. Syair-syair yang dinyanyikan mencerminkan ajaran agama islam, mengandung pesan moral, dan seringkali membawa makna tentang kebesaran dan keutamaan Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, *hadrah* tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni, tetapi juga sarana dakwah (penyampaian nilai-nilai keagamaan).

Dengan demikian dapat diyakini bahwa kesenian *sinoman hadrah* merupakan salah satu kegiatan turun temurun yang di dalamnya terkandung makna. Dapat disimpulkan bahwa dari perspektif nilai Max Scheler esensi dari kegiatan ini tidak lain ialah nilai keagungan atau nilai kesucian itu sendiri, yang dapat dilihat dari perwujudan rasa syukur masyarakat Desa Sinar Baru untuk merayakan pernikahan pengantin

dengan diiringi *arak-arakan pengantin* dengan harapan dapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Menurut Max Scheler hubungan hierarki antara nilai yang tersusun dari tingkatan terendah hingga ke tingkatan yang paling tinggi dari nilai emosional hingga nilai ketuhanan bersifat apriori (memang adanya sejak awal sebelum dialami dan ditemukan manusia). Keempat tingkatan nilai yang sudah digambarkan sebelumnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Semua saling terhubung satu sama lain sehingga jika salah satunya tidak ada, maka hierarki nilai belum sempurna.